

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara stabil dan terus-menerus di setiap periode akuntansi. Laba suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan tersebut mampu menggambarkan aktivitas bisnisnya secara akurat dalam laporan keuangan. Informasi mengenai laba perusahaan yang disajikan oleh pihak manajer perusahaan dapat menjadi penentu keberhasilan suatu perusahaan dalam menarik investor untuk menginvestasikan dana di perusahaan tersebut (Subramanyam, 2017).

Seorang manajer harus menyusun laporan keuangan sesuai dengan kenyataan di lapangan, namun terkadang ada saja manajer yang menghalalkan segala cara dengan melakukan hal-hal yang menyimpang untuk memperoleh hasil kinerja yang baik. Seorang manajer perusahaan lebih banyak mengetahui mengenai kondisi perusahaan, dengan demikian manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan dalam pencatatan laporan keuangan dengan berbagai cara yang menyimpang, hingga saat ini masih banyak manajer dari perusahaan yang melaporkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya terjadi (Sadiyah dan Priyadi, 2015). Tindakan tersebut dinamakan manipulasi laba, dimana hal tersebut dapat pula didorong oleh kepentingan pribadi manajer misalnya untuk mendapatkan bonus. Apabila praktik manipulasi laba terus terjadi di dalam perusahaan, maka dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba di perusahaan. Manipulasi laba dalam laporan keuangan akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang menyebabkan rendahnya kualitas laba perusahaan tersebut.

Teori keagenan menyebutkan bahwa suatu perusahaan dimiliki oleh principal dan dikelola oleh manajemen yang bertindak sebagai agen dari principal (Lan dan Heracleous, 2022). Principal sebagai pemilik perusahaan menginginkan maksimalisasi kekayaan pemegang saham, sedangkan manajemen sebagai agen memiliki tujuan yang berbeda, misalnya menginginkan kompensasi yang tinggi dan seringkali tidak sejalan dengan cita-cita dari principal (Ahmed, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa agen dan principal memiliki tujuannya masing-masing. Sebagai akibatnya, konflik keagenan antara principal dan manajemen perusahaan akan timbul dan dapat berdampak pada menurunnya kualitas laba

Kualitas laba merupakan laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan dalam bidang keuangan yang sesungguhnya dan merupakan tingkat perbedaan antara laba yang sesungguhnya dengan laba bersih yang dilaporkan (Supomo dan Amanah, 2019). Kualitas informasi laba dapat dikatakan baik, apabila pencatatan laba di perusahaan terhindar dari manipulasi laba, sehingga manipulasi laba memiliki keterkaitan erat dengan kualitas laba yang diperoleh perusahaan (Al-Vionita dan Asyik, 2020).

Di Indonesia, tindakan manipulasi laba bukanlah suatu hal yang baru. Kasus manipulasi laba pernah terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk yang sebelumnya pernah terdaftar dalam perusahaan indeks Kompas 100. Diketahui dalam laporan keuangan 2018 yang telah diaudit oleh Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional), Garuda mencatat laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS) yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai

pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Manipulasi laba dalam laporan keuangan akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang menyebabkan rendahnya kualitas laba perusahaan tersebut. Terdapat banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan antara lain pertumbuhan laba dan kualitas audit

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba yaitu pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah suatu peningkatan laba per tahun yang ditunjukan pada persentase. Pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat menggambarkan bahwa manajemen perusahaan berkembang dan berhasil dalam mengarahkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan agar berfungsi secara efektif dan efisien (Astuti et al., 2022). (Kurniawan & Nur Aisah, 2020) pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian Anggrainy dan Priyadi, (2019) bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Anggrainy dan Priyadi, 2019) bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) suatu audit yang dilaksanakan oleh auditor akan dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi syarat atau standar pengauditan. Audit adalah suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan - pernyataan tentang kegiatan dan fenomena ekonomi, yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil – hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk

menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan tersebut (Mulyadi, 2016:8)

Industri sub sektor logam dan sejenisnya merupakan salah satu sub sektor perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia, industri sub sektor logam dan sejenisnya mencapai pertumbuhan tertinggi ketiga di tahun 2018 berdasarkan data analisis pertumbuhan industri KEMENPERIN yaitu meningkat dari sebesar 5,87% pada tahun 2017 menjadi sebesar 8,11% pada tahun 2018 tepatnya pada triwulan ke III, industri subsektor logam merupakan satu-satunya subsektor industri dasar dan kimia yang pertumbuhannya masuk kedalam tiga tertinggi di Indonesia, pertumbuhan Subsektor logam Subsektor logam tertinggi pertama dicapai oleh kelompok industri karet tercatat sebesar 12,34% diikuti oleh kelompok industri tekstil dan pakaian jadi yang tumbuh sebesar 10,17%. Naiknya harga komoditas dunia seperti Besi atau Baja, Logam Dasar Mulia, Nikel, dan Aluminium merupakan salah satu penyebab naiknya produksi industri logam dasar pada tahun 2018 khususnya pada Besi atau Baja dan Aluminium. Hal ini menyebabkan volume ekspor Besi atau Baja pada tahun 2018 naik sebesar 23,91% dengan nilai ekspor naik sebesar 69,26%, dan volume ekspor aluminium pada tahun 2018 naik sebesar 30,38% dengan nilai ekspor naik sebesar 44,23%. Dengan begitu dibandingkan dengan subsektor industri dasar dan kimia lainnya yaitu subsektor semen, subsektor kayu dan pengolahannya, subsektor keramik porselen dan kaca, subsektor plastik dan kemasan, dan subsektor pulp dan kertas, industri subsektor logam dan sejenisnya merupakan satu-satunya subsektor industri dasar dan kimia yang pertumbuhannya masuk kategori tiga tertinggi. Perusahaan subsektor logam dan sejenisnya menjadi salah satu perusahaannya yang sering mencatatkan kerugian.

Dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas audit digunakan ukuran KAP. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas

audit yang lebih tinggi. Penelitian kualitas audit di Indonesia (baik langsung atau tidak langsung) secara umum masih sangat terbatas validitasnya, yaitu menggunakan ukuran KAP yang berafiliasi dengan Big 4 (Siregar, Utama, 2016), (Permatasari, 2015) (Sanjaya, 2018), atau spesialisasi industri KAP (Herusetya, 2019), (Mayangsari, 2014). (Becker et al., 2018:12) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dan kualitas laba

Berdaarkan latar belakang diatas dan fenomena GAP. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pertumbuhan laba, kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bermanfaat dan dapat digunakan untuk referensi bagi peneliti selanjutnya salah satunya dibidang kualitas laba

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah pengetahuan atau wawasan pertumbuhan laba dan kualitas audit terhadap kualitas laba yang sesungguhnya